

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN CRITICAL THINKING DAN HASIL BELAJAR EKONOMI**

Vicky Bahru Ridwan¹, Mustofa²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

¹ vickybahru.2022@student.uny.ac.id, ² mustofa@uny.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to find out the application of the problem-based learning model with differentiated learning to determine the increase in critical thinking skills and learning outcomes of class X3 students at SMA Negeri 9 Yogyakarta in economics subjects with a total of 36 students. This research was conducted during March - April. The research procedure starts with planning, implementing, observing, reflecting, and planning for follow-up. The instruments used are teaching modules, checklist sheets and observations, and diary notes. Data collection methods with observation and documentation are related to the implementation of learning and students' critical thinking skills. The finding showed that there was an increase in critical thinking skills from the initial conditions 15.28% of students had critical thinking skills, with actions in cycle I as much as 25.69% of students had critical thinking skills, and actions in cycle II as many as 50.69 % can think critically. The finding also showed an increase in learning outcomes. It can be seen from the initial conditions that were able to achieve the KKM of 16.7% in the first cycle, which increased to 47.22%, and in the second cycle, 77.78% of students scored above the KKM. namely 75. The enhancement in each cycle indicates that the problem-based learning model with differentiated learning can improve critical thinking skills and student learning outcomes at SMA N 9 Yogyakarta.

Keywords: Problem Based Learning, Differentiation, Critical Thinking, Learning Outcomes

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model problem-based learning dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan critical thinking dan hasil belajar siswa kelas X3 SMA Negeri 9 Yogyakarta pada mata pelajaran ekonomi dengan jumlah siswa sebesar 36. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret – April. Prosedur penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan rencana tidak lanjut. Instrument yang digunakan berupa modul ajar, lembar ceklist serta observasi, dan catatan harian. Metode pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan critical thinking siswa. Hasil studi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan critical thinking dari kondisi awal 15,28% siswa telah memiliki kemampuan critical thinking, dengan tindakan pada siklus I sebanyak 25,69% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, dan tindakan pada siklus II sebanyak 50,69% memiliki kemampuan critical thinking. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari kondisi awal yang dapat mencapai KKM sebesar 16,7% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 47,22%, dan pada siklus II menjadi 77,78% siswa mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 75. Peningkatan pada setiap siklus ini menandakan bahwa model problem-based learning dengan pembelajaran

berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan critical thinking dan hasil belajar siswa di SMA N 9 Yogyakarta.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Pembelajaran Berdiferensiasi, Critical thinking, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Penerapan kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga jenis kurikulum yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagai. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 SMA Negeri 9 Yogyakarta menerapkan kurikulum mandiri berbagai. Penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap untuk tingkat SMA dimulai pada kelas X.

Penerapan kurikulum merdeka sejalan dengan penguasaan kemampuan abad ke-21. Kemampuan yang harus dimiliki pada era ini dalam Pendidikan adalah kemampuan critical thinking. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas, siswa ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab hanya menggunakan teori yang ditemukan dalam buku, dan tidak terlibat dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau konteks. Indikator yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan kritis antara lain termasuk kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengumpulkan

data, kemampuan siswa untuk mengevaluasi masalah secara kritis, kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka ke dalam praktik, dan kemampuan siswa untuk mengembangkan gagasan baru (Utriainen et al., 2018). Instrumen ini dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik kemampuan critical thinking siswa meningkat.

Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Pendidikan sendiri diharapkan dapat membentuk karakteristik penerus bangsa yang memiliki akal cerdas, kemampuan yang terampil dan juga kreatif. Kemampuan critical thinking merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa. Dengan critical thinking, siswa dapat menggunakan kesanggupan pikiran mereka untuk memecahkan masalah dan merefleksikan diri mereka sendiri (Rahmadani, 2019).

Untuk mengembangkan kemampuan critical thinking siswa, masalah ini harus segera diatasi. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran terbimbing dan pembelajaran mandiri kelas X3 SMA N 9 Yogyakarta, dan hasil observasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Awal Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Ketercapaian rata-rata				
		M	C	K	B
Siswa mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi	8	12	16	-	
Siswa mampu mengevaluasi masalah secara kritis	3	11	22	-	
Siswa dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung	5	10	21	-	
Siswa mampu mengembangkan ide baru	6	11	19	-	

M= mampu, C=Cukup Mampu, K= Kurang mampu, B= Belum mampu
Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 1 menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa memiliki kemampuan menganalisis dan mengumpulkan informasi sebanyak 8 siswa, 12 siswa mempunyai kemampuan yang cukup baik, dan 16 siswa masih perlu adanya pengembangan. Kemampuan ini terlihat ketika menggunakan referensi dalam pembelajaran rata-rata hanya menggunakan buku pegangan kepunyaan siswa.

Kemudian kemampuan siswa dalam mengevaluasi masalah yaitu dapat dilihat bahwa 3 siswa mampu mengevaluasi masalah secara tanggap, 11 siswa cukup mampu, dan 22 siswa perlu adanya peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan di kelas erat kaitannya dengan kontekstual hal ini dapat dilihat bahwa 5 siswa mampu menerapkan teori yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, 10 siswa mempunyai kemampuan yang cukup baik dan 21 siswa perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan 6 siswa mampu mengembangkan ide baru, 11 siswa cukup mampu, dan 19 siswa belum mampu.

Rendahnya kemampuan critical thinking menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah, hal ini dapat sesuai dengan fakta dari hasil penilaian tengah semester di kelas X3 SMA Negeri 9 Yogyakarta dimana hanya 17% siswa yang mencukupi KKM yang ditetapkan yaitu 75 dan 83% nilai siswa kelas X3 dibawah KKM. Sehingga perlu adanya inovasi pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan critical thinking dan hasil belajar siswa di kelas X3 SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Pembelajaran dengan kurikulum merdeka siswa harus lebih aktif, dimana siswa merasakan pengalaman belajar sebanyak mungkin dan guru berperan sebagai pembimbing. Salah satu jenis pembelajaran yang direkomendasikan yaitu *problem-based learning*.

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang dilakukan di kelas menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning* dan *inquiry*. Pembelajaran yang berdiferensiasi diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang mengadaptasi, melayani dan mengakui keragaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan belajar siswa. Dalam pembelajaran yang dibedakan ini, fokusnya adalah pada bagaimana guru menanggapi kekuatan dan kebutuhan siswa (Sulistyosari et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approaches*) dalam hal konten, proses, dan produk. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi akan membentuk budaya positif di sekolah yang berupa nilai, keyakinan,

dan kebiasaan di sekolah yang berpihak kepada siswa agar dapat berkembang menjadi pribadi yang kritis, penuh hormat, dan bertanggung jawab (Setiyo, 2022).

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah, yaitu model pembelajaran dimana siswa mencari masalah sehari-hari, sehingga pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa dapat dikumpulkan dan diintegrasikan (Ariyani & Kristin, 2021). Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah memberikan kebebasan dalam menentukan sumber belajar yang relevan dengan kasus yang diberikan oleh guru. Pembelajaran ini juga mengarahkan siswa untuk aktif mencari informasi sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

B. Metode Penelitian

Tujuan dari jenis penelitian tindakan kelas (*action research*) ini adalah untuk memperbaiki sistem, metode kerja, proses, isi, dan kompetensi dalam pembelajaran (Setiawan, 2017). Ciri khusus yang ada dalam penelitian tindakan kelas adalah spesifik dan kontekstual, *problem solving*, kolaboratif, dan

reflektif. Penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas X3 SMA Negeri 9 Yogyakarta pada mata pelajaran ekonomi semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Yogyakarta yang berada di Jl. Sagan No.1, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023. Pelaksanaan studi tindakan kelas ini menggunakan model action research dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*) (Hotimah, 2020).

Studi ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa modul ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, lembar ceklist serta observasi, dan catatan harian untuk melihat peningkatan kemampuan critical thinking siswa, dan nilai ulangan harian untuk melihat hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan

pengamatan suatu objek dan kejadian yang sedang berlangsung (Sanjaya, 2015).

Proses pembelajaran di kelas dapat dimanfaatkan guru sebagai sarana observasi, hal-hal yang diobservasi meliputi umpan balik siswa, keaktifan di kelas, refleksi yang dilakukan bersama, dan hasil pekerjaan atas tugas diberikan. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan memanfaatkan inventaris penting yang diperlukan dalam mengkaji suatu persoalan dengan memanfaatkan sumber bacaan yang akan digunakan dalam menunjang judul yang dipilih dalam sebuah penelitian (Darmawan, 2013).

Dokumentasi yang diperoleh berupa perangkat pembelajaran, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar, sumber bacaan, dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses penelitian. Dokumentasi ini dikumpulkan mulai dari observasi awal, pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan pengamatan terhadap siswa dalam kemampuan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan

menjawab pertanyaan dengan cara ceklist, setelah memperoleh data pada setiap siklus melakukan rekapitulasi ceklist dengan cara skoring. Kemudian untuk menilai hasil belajar dapat diketahui dari tes masing-masing siklus. Informasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan perbedaan, yaitu membandingkan rata-rata hasil tes Siklus I dan Siklus II (Rahmadani, 2019).

Tujuan Siklus I adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep bank sentral dalam pembelajaran ekonomi, yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan refleksi kegiatan Siklus II. Pada siklus ke-2 dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep sistem pembayaran dalam perekonomian, maka pembelajaran paska implementasi dilakukan berdasarkan pertimbangan pada siklus ke-2 yang berlangsung hingga siklus ke-3.

Kesimpulan ditarik berdasarkan perubahan hasil tes dan non tes antara siklus pertama dan berikutnya. Dalam hal perubahan nilai test, pertumbuhan yang jelas positif berarti pemikiran kritis dan hasil belajar meningkat. Sebaliknya, perlu

dilakukan peninjauan kembali dan perbaikan penerapan model pembelajaran yang diterapkan antar siklus berikutnya. Perubahan hasil non tes wawancara, angket dan jurnal diungkap apa adanya sesuai dengan hasil yang dikumpulkan untuk perbandingan antara siklus pertama dan berikutnya.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah berkembangnya keterampilan *critical thinking*. Tujuannya agar 50 persen siswa memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik. Pengamatan berfokus pada lembar pengamatan yang telah direncanakan berdasarkan indikator yang ada antara lain, mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi, siswa mampu mengevaluasi masalah secara kritis, siswa dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung, dan siswa mampu mengembangkan ide baru (Utriainen et al., 2018). Indikator selanjutnya adalah adanya peningkatan hasil dalam pembelajaran dengan presentasi ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 75% dengan KKM yang ditetapkan yaitu 75. Target tersebut dipilih dengan pertimbangan kemampuan awal siswa. Tingkat

keberhasilan ini berdasarkan kemampuan siswa dalam kelas dilihat dari kondisi awal siswa serta hasil belajar siswa belum mencapai KKM, dikarenakan kurangnya kemampuan untuk berfikir kritis

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Model pembelajaran *problem based learning* diimplementasikan dalam proses pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan kemampuan critical thinking dan hasil belajar siswa di kelas X3 SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama II siklus dengan jumlah siswa 36. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 21 Maret 2023 dan 18 April 2023

Tabel 2 Kemampuan Critical thinking Siswa (%)

Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Siswa mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi	22,22	33,33	58,3
Siswa mampu mengevaluasi masalah secara kritis	8,33	19,44	52,78
Siswa dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung	13,89	22,22	47,22
Siswa mampu mengembangkan ide baru	16,67	27,78	44,44

Rata-rata	15,28	25,69	50,69
-----------	-------	-------	-------

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa kondisi awal kemampuan critical thinking sebesar 15,28% kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 25,69% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 50,69%.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa (%)

Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Siswa mendapatkan nilai ≥ 75	17	47,22	77,78
Siswa mendapatkan nilai < 75	83	52,78	22,22

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa kondisi awal siswa yang mencapai KKM yaitu 17%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 47,22% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,78%.

Pembahasan

Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2023 dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Siklus II pada tanggal 18 April 2023 dengan menerapkan Model Pembelajaran

Berbasis Masalah (PBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang dipilih. Pada siklus I, 36 siswa hadir pada Siklus II, 36 siswa hadir dalam pembelajaran. Penerapan apa yang telah dipelajari dapat berhasil jika siswa berpartisipasi.

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus I perlu perbaikan dalam metode untuk menarik perhatian siswa, metode yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dengan teka-teki silang, experiential learning, dan dipadukan pembelajaran berdiferensiasi sebagai saran komunikasi dengan siswa dan memberikan pemahaman siswa. Hasil refleksi dilaksanakan pada siklus II. Pembelajaran berdiferensiasi penting dilakukan karena sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Latifah, 2023).

Kemampuan *critical thinking* siswa diukur dengan indikator yang ditentukan. Indikator 1) siswa mampu menganalisis dan mengumpulkan informasi dengan kondisi awal 22,22% siswa memiliki kemampuan ini, siklus I 33,33% siswa, dan siklus II 58,33%

siswa. Indikator ini menggambarkan 58,33% siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengumpulkan informasi. Kemampuan *critical thinking* dapat dilihat dari motivasi seseorang dalam mengumpulkan berbagai informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan, semakin meningkat motivasi dalam mengumpulkan informasi menandakan kemampuan *critical thinking* siswa juga ikut meningkat (Abdulah et al., 2023).

Indikator 2) siswa mampu mengevaluasi masalah secara kritis dengan kondisi awal 8,33% siswa memiliki kemampuan mengevaluasi masalah secara kritis ini termasuk angka yang kecil maka dari itu diberi tindakan dengan (PBL) yang dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking*. Tindakan ini pada siklus I kemampuan mengevaluasi masalah secara kritis meningkat menjadi 19,44% siswa telah memiliki kemampuan tersebut. Hasil tindakan siklus I masih perlu ditingkatkan maka dilaksanakan siklus II dengan perlakuan model *problem-based learning* (PBL) dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi masalah secara kritis

(Haryanto & Kusmiyati, 2022). Hasil tindakan ini jumlah siswa yang memiliki kemampuan critical thinking sebanyak 52,78% peserta didk.

Indikator 3) siswa dapat menerapkan teori yang diperoleh dengan praktek secara langsung. Kondisi awal 13,89%, siklus I 22,22%, siklus II 47,22%. Peningkatan pada siklus I memang belum begitu banyak sehingga perlu ditingkatkan lagi agar kemampuan yang dikembangkan dapat berkembang secara maksimum. Penerapan pengalaman belajar yang dimiliki dikaitkan dengan Kehidupan sehari-hari sangat penting atau menerapkan siklus *exsperiential learning* dimana dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Valieandes menyatakan bahwa pembelajaran itu harus memperhatikan karakter, kebutuhan, kekuatan dan lain-lain dari siswa, guru harus mampu memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Valiandes, 2015).

Indikator 4) siswa mampu mengembangkan ide baru. Kondisi awal 16,67%, siklus I 27,78%, dan siklus II 44,44%. Pengembangan ide baru merupakan salah satu komponen seseorang memiliki kemampuan critical thinking. Ide baru ini terlihat

dari cara siswa dalam menyajikan rancangan solusi yang telah didiskusikan dalam kelompok (Simatupang & Appulembang, 2022). Melihat kondisi awal dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I tidak terdapat peningkatan sehingga perlu diberlakukan tindakan khusus. Berdasarkan hasil refleksi ide baru belum muncul karena siswa belum mampu mengeksplorasi kemampuannya secara menyeluruh, untuk memberikan kenyamanan kepada siswa dalam melakukan eksplorasi perlu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan kondisi siswa dan memberikan kesempatan sebaik mungkin sehingga siswa merasa dihargai (Sopianti, 2023).

Melihat peningkatan pada masing-masing indikator apabila diambil rata-rata kemampuan awal 15,28% siswa memiliki kemampuan critical thinking, dengan perlakuan pada siklus I menjadi 25,28%, dan siklus II menjadi 58%. Kondisi awal dengan tindakan siklus I terdapat peningkatan sebanyak 68,18% siswa, peningkatan ini cukup nampak walaupun belum merata pada setiap indikator. Perubahan dari siklus I ke siklus II sebanyak 97,30% siswa

peningkatan ini lebih banyak dibandingkan pada siklus I. Pencapaian ini sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Pemenuhan indikator keberhasilan ini menandakan tindakan sudah tepat. Berkenaan dengan hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa (Minasari & Susanti, 2023) khususnya kelas X3 SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Adanya peningkatan kemampuan *critical thinking* siswa tersebut juga sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata awal siswa yang nilainya diatas 75 sebanyak 16,7% pada siklus I menjadi 47,22% dan siklus II menjadi 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat membantu meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan

kemampuan *critical thinking* dan hasil belajar siswa kelas X3 SMA Negeri 9 Yogyakarta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kemampuan *critical thinking* siswa apabila dilihat dari kondisi awal 15,28% siswa telah memiliki kemampuan *critical thinking*, dengan tindakan pada siklus I sebanyak 25,69% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, dan tindakan pada siklus II sebanyak 50,69% memiliki kemampuan *critical thinking*. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang tercermin dari nilai rata-rata siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM pada saat awal yaitu sebesar 16,7%, pada siklus I mengalami perkembangan menjadi 47,22% , dan pada siklus II menjadi 77,78% siswa mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 75. Peningkatan pada setiap siklus ini menandakan bahwa model *problem-based learning* dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Hadiyanto, Sofema, Nurhizrah, Gistituati, Iswari, M., Atmazaki, & Syafruddin. (2023). Development of Problem-Based Learning Models to Improve Critical Thinking Skills in Citizenship Education Courses Abdulah. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences*, 2(4), 1264–1271. <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, VII(3), 5–11.
- Latifah, D. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 282–287. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.543>
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). In *Lantanida Journal* (Vol. 7, Issue 1).
- Sanjaya, Wi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Setiawan, R. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research): Teori dan Praktik*. Nuha Medika.
- Setiyo, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif dengan Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat untuk Mewujudkan Student's Well-Being di Masa Pandemi. *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78.
- Simatupang, T., & Appulembang, O. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.4726>
- Sopianti, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi di SMAN 5 Garut. *Kenayagan*, 1(1), 1–8.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., Sultan, H., & Manado, U. N. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS

Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Harmony*, 7(2), 66–75.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>

Utriainen, J., Tynjälä, P., Kallio, E., & Marttunen, M. (2018). Validation of a modified version of the Experiences of Teaching and Learning Questionnaire. *Studies in Educational Evaluation*, 56, 133–143.
<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.12.007>

Valiandes, S. (2015). Evaluating the impact of differentiated instruction on literacy and reading in mixed ability classrooms: Quality and equity dimensions of education effectiveness. *Studies in Educational Evaluation*, 45, 17–26.
<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2015.02.005>